

Fungsi Keluarga Ditinjau Dari Resiliensi Pada Keluarga Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Masa Pandemi Covid-19

Family Function in Terms of Resilience in Families of Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) During the Covid-19 Pandemic

Aritya Widiyanti^(1*), Ni Made Irene Novianti⁽²⁾ & Putu Diana Wulandari⁽³⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Bisnis, Sosial, Teknologi dan Humaniora,
Universitas Bali Internasional, Indonesia

Disubmit: 9 September 2023; Diproses: 11 Oktober 2023; Diaccept: 1 Desember 2023; Dipublish: 2 Desember 2023

*Corresponding author: arityawidiyanti@iikmpbali.ac.id

Abstrak

Salah satu fasilitas dari pemerintah yang ada di daerah dalam pendampingan anak ASD adalah Pusat Layanan Autis (PLA). Akibat pandemi covid-19 layanan tersebut terpaksa harus ditutup sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan pemerintah agar varian baru tidak menyebar. Keberadaan anak ASD yang butuh penanganan komprehensif ditambah situasi pandemi dan penutupan sementara PLA membawa keluarga pada kondisi negatif (stres, cemas, dan mungkin depresi). Situasi yang masih belum diketahui akhirnya membutuhkan adaptasi. Ketidakmampuan beradaptasi membawa pada berbagai kesulitan yang akan terus dihadapi. Resiliensi menjadi penting bagi setiap keluarga anak ASD. Penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal dalam mengatasi dampak yang diakibatkan oleh pandemi covid-19 khususnya dampak psikologis dengan memahami bagaimana hubungan resiliensi terhadap fungsi keluarga yang memiliki anak ASD di masa Pandemi Covid-19. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu resiliensi dan variabel terganggunanya adalah fungsi keluarga. Subjek penelitian adalah 33 orangtua anak ASD dan dipilih secara *random*. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara resiliensi dan fungsi keluarga. Resiliensi berkontribusi 22,6% terhadap fungsi keluarga.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19; Resiliensi; Fungsi Keluarga; Keluarga anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Abstract

One of the facilities from the government in the area in assisting children with ASD is the Autism Service Center (PLA). Due to the Covid-19 pandemic, these services had to be closed as a form of compliance with government regulations so that new variants did not spread. The existence of ASD children who need comprehensive treatment plus the pandemic situation and the temporary closure of PLA brings families into negative conditions (stress, anxiety, and possibly depression). Situations that are still unknown eventually require adaptation. The inability to adapt leads to various difficulties that will continue to be faced. Resilience is important for every family of ASD children. This research was conducted as an initial step in overcoming the impact caused by the Covid-19 pandemic, especially the psychological impact by understanding how resilience relates to the functioning of families who have ASD children during the Covid-19 Pandemic. The research method uses a quantitative approach with a cross sectional design. The independent variable in this study is resilience and the dependent variable is family function. The research subjects were 33 parents of ASD children and were randomly selected. The results of this study show that there is a positive and significant correlation between resilience and family functioning. Resilience contributes 22.6% to family functioning.

Keywords: Covid-19 Pandemic; Resilience; Family Functions; Families of children with *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i3.222>

Rekomendasi mensitasi :

Widiyanti, A., Novianti, N. M. I. & Wulandari, P. D. (2023), Fungsi Keluarga Ditinjau Dari Resiliensi Pada Keluarga Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 4 (3): 271-276.

PENDAHULUAN

Prevalensi autisme terus meningkat. Menurut data *Centers for Disease Control and Prevention*, pada tahun 2000 1 dari 150 orang menderita *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Angka ini meningkat menjadi 1 per 59 orang pada tahun 2014. Jumlah penduduk Indonesia sekitar 237,5 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,14%, dan jumlah penderita ASD diperkirakan kurang lebih 4 juta jiwa. Penanganan anak-anak dengan ASD memerlukan kolaborasi berbagai profesional. Pendamping yang paling penting tentu saja adalah keluarga, tempat anak tinggal dan berinteraksi.

Tempat pendukung lainnya seperti pusat pengobatan dan fasilitas kesehatan juga memberikan stimulasi dukungan nyata bagi anak ASD. Salah satu fasilitas pemerintah daerah yang tersedia untuk mendukung anak ASD adalah Pusat Layanan Autis (PLA). PLA dilengkapi dengan sumber daya manusia yang memadai. Akibat wabah COVID-19, layanan terpaksa ditutup untuk mematuhi peraturan pemerintah guna mencegah penyebaran varian baru. Dampak penutupan fasilitas PLA tentunya berdampak pada keluarga yang memiliki anak penderita ASD. Dampak yang dirasakan adalah pengobatan harus dilakukan secara mandiri di rumah dengan fasilitas dan pengetahuan yang minim. Beberapa keluarga juga terkena dampak finansial akibat PHK. Kehadiran anak-anak penderita ASD yang membutuhkan perawatan komprehensif, ditambah dengan situasi pandemi dan penutupan sementara PLA, menempatkan keluarga dalam kondisi negatif (stres, kecemasan dan depresi). Kajian ini dilakukan sebagai langkah awal

dalam mengatasi dampak pandemi COVID-19, khususnya dampak psikologisnya, dengan memahami bagaimana resiliensi dikaitkan dengan keberfungsian keluarga yang memiliki anak penderita ASD selama pandemi.

ASD adalah kelainan yang ditandai dengan perkembangan abnormal, kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi, serta terbatasnya minat dan aktivitas. Hambatan perkembangan anak autis mempengaruhi kemampuan komunikasi verbal dan nonverbalnya. Gejala mungkin muncul pada tahun kedua perkembangan atau, pada kasus keterlambatan perkembangan yang sangat parah, sebelum usia 12 bulan (APA, 2013). Dukungan gratis di Pusat Layanan Autisme (PLA) Kota Denpasar ditutup selama pandemi COVID-19 untuk menekan laju penyebaran virus.

Pandemi Covid-19 sudah melanda Indonesia selama dua tahun dan seiring berjalannya waktu, virus corona terus bermutasi dan memunculkan beragam varian baru. Kementerian Kesehatan menjelaskan, ada empat varian yang tersebar di Indonesia sepanjang tahun 2021: Alpha, Beta, Delta, dan Omicron. Pandemi COVID-19 merupakan penyakit yang menyebar ke seluruh tanah air akibat mutasi virus SARS-CoV dan masih terjadi hingga saat ini (Evandio, 2021). Situasi yang tidak diketahui pada akhirnya memerlukan adaptasi. Ketidakmampuan beradaptasi menciptakan berbagai tantangan yang akan terus dihadapi. Resiliensi penting bagi semua keluarga anak-anak penderita ASD. Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan pulih dari dampak kondisi negatif pada kehidupan seseorang, serta kemampuan untuk secara efektif membangun dan mengembangkan tujuan

untuk keluar dari kondisi sulit tersebut. Resiliensi berasal dari kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap keadaan buruk yang menghadangnya (Wagnild dan Young, 1993).

Menurut Wagnild dan Young, resiliensi terdiri dari lima komponen, antara lain:

1. *Meaningful life (purpose)*, adalah pengakuan bahwa hidup mempunyai tujuan dan upaya harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
2. *Perseverance*, adalah sikap yang menunjukkan resiliensi bahkan dalam situasi sulit yang dihadapi. Komponen ini mencakup keinginan untuk terus melangkah maju meskipun mengalami kesulitan, keputusan, dan kekecewaan. Pengalaman kegagalan, penolakan, dan situasi sulit yang berulang-ulang dapat menjadi penghambat kemampuan individu dalam mencapai tujuan hidupnya. Namun, orang yang tangguh cenderung berjuang sampai akhir. Oleh karena itu, komponen ini memerlukan disiplin diri dan kemampuan menetapkan tujuan yang realistis untuk mencapai tujuan hidup.
3. *Equanimity*, adalah cara pandang seseorang terhadap kehidupan dan pengalaman yang terjadi dalam hidup. Individu dapat memperluas sudut pandangnya untuk lebih fokus pada aspek positif dibandingkan aspek negatif dari situasi sulit yang dialaminya.
4. *Self-reliance*, yakni keyakinan seseorang tentang dirinya, kemampuannya, dan keterbatasannya. Hal ini didapat dari berbagai pengalaman hidup, baik pengalaman sukses maupun pengalaman kegagalan di masa lalu.
5. *Coming home to yourself (existential aloneness)*, yakni pengakuan bahwa setiap orang mempunyai kehidupan yang unik (Bastian, 2012).

Faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Keluarga merupakan unit terkecil, namun mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Keluarga berperan dalam melindungi anggota keluarga lainnya dari penyakit (Sayekti, Siwi, Yudono, 2021). *The McMaster Model of Family Functioning (MMFF)* mendefinisikan keberfungsian keluarga sebagai kondisi keluarga dimana setiap unit mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar kehidupan keluarga sehari-hari, yang berkaitan erat dengan pemecahan masalah, komunikasi, peran, dan respons afektif, partisipasi, pengendalian emosi dan perilaku (Mardiani, 2012). Menurut MMFF, ada tujuh dimensi yang dianggap dapat menjelaskan fungsi keluarga, yang dijelaskan sebagai berikut.

1. *Problem-Solving*, yakni kemampuan keluarga dalam memecahkan permasalahan sehingga fungsi keluarga dapat dipertahankan secara efisien.
2. *Communication*, yaitu cara anggota keluarga bertukar informasi, komunikasi yang diukur berfokus pada komunikasi verbal. Dimensi ini terbagi dalam ranah instrumental dan afektif, dengan dua jenis gaya komunikasi: eksplisit versus terselubung (pesannya jelas atau maknanya tersembunyi dan langsung) versus tidak langsung (ditujukan kepada orang yang bersangkutan atau tidak).
3. *Roles*, adalah perilaku anggota keluarga dengan pola yang berulang-

ulang untuk menjalankan fungsinya dalam keluarga.

4. *Affective Responsiveness*, yaitu kemampuan keluarga dalam merespon emosi yang sesuai secara kuantitatif dan kualitatif terhadap berbagai jenis rangsangan. Kuantitatif adalah frekuensi tanggapan yang masih pada tingkat wajar, yaitu tidak terjadi terlalu sering atau tidak terjadi sama sekali. Sedangkan secara kualitatif, individu mempunyai kemampuan merespon dengan menggunakan berbagai variasi emosi yang ada, dan respon emosional yang muncul tergantung pada stimulus dan konteks tempat terjadinya. Suatu keluarga dapat dikatakan fungsional dan efektif apabila mampu memberikan respon yang beragam dan tepat dari segi kuantitas dan kualitas.
5. *Affective Involvement*, adalah sejauh mana anggota keluarga menunjukkan minat dan penghargaan terhadap kegiatan dan kepentingan anggota keluarga lainnya.
6. *Behavior control*, yakni sejauh mana perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat ditoleransi.
7. *General Functioning*, mengukur kesehatan seluruh keluarga (Mega, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional, yang bertujuan untuk mengungkap korelasi antar variabel. Desain penelitian adalah *cross-sectional*. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah resiliensi dan variabel dependennya adalah fungsi keluarga. Penelitian ini berupaya untuk

mengetahui bagaimana resiliensi berhubungan dengan fungsi keluarga anak ASD.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier. Jika nilai signifikansi ukuran lebih kecil dari nilai alpha (0,05), maka hipotesis penelitian dapat diterima. Subyek penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan perkembangan ASD. Sampel penelitian kemudian dipilih dengan menggunakan teknik random sampling sebanyak 33 orang.

Instrumen penelitian ini menggunakan Skala Resiliensi dan Kuesioner Fungsi Keluarga. Resiliency Scale 14 (RS-14) mengadaptasi dari penelitian Bastian (2012) dengan indikator regulasi emosi, pengendalian impuls, analisis kausal, *self-efficacy*, optimisme realistik, empati, dan *reaching out*. Skala resiliensi terdiri dari 14 item yang telah diuji reliabilitas dan validitasnya. Reliabilitas skala resiliensi sebesar 0,93.

Alat ukur fungsi keluarga yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Family Assessment Device* (FAD) yang dikembangkan berdasarkan konsep fungsi keluarga model McMaster. Alat ini menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban berdasarkan, diadaptasi dari penelitian Mega Yolanda (2012). Instrumen ini mempunyai empat pilihan jawaban yaitu "Sangat Tidak Setuju", "Tidak Setuju", "Setuju", dan "Sangat Setuju". Dari hasil uji reliabilitas instrumen pengukuran secara keseluruhan diperoleh nilai koefisien alpha sebesar 0,927. Hasil uji validitas berkisar antara 0,038 hingga 0,745.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Model	R	R square	Adjusted R square	Std. Error of the Estimate
1	.475 ^a	.266	.201	12.443

a. Predictors: (constant), Resiliensi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	108.459	11.735		9.242	.000
	RESILIENSI	.494	.164	.475	3.008	.005

Partisipan dalam penelitian ini adalah 33 orang tua (ayah atau ibu) yang memiliki anak ASD. Temuan menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara resiliensi dan fungsi keluarga. resiliensi berkontribusi 22,6% terhadap fungsi keluarga. Sebanyak 31 orang (94%) mempunyai resiliensi tinggi dan 2 orang (6%) mempunyai resiliensi rendah. 42,4% fungsi keluarga ditemukan sehat, dan 57,6% menunjukkan fungsi keluarga tidak sehat.

Sofyan (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa peran orang tua dalam membesarkan anak sangatlah penting. Orang tua merupakan “tangan” pertama dan utama dalam pendidikan anaknya. Proses membesarkan anak tentu memiliki dinamika tersendiri. Orang tua mempunyai tantangan dan keunikan tersendiri. Valentina, Sani, dan Anggreany (2017) menjelaskan kondisi ASD berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Anak ASD kesulitan membangun hubungan sosial, kesulitan membentuk ikatan emosional dengan pengasuh utamanya, kurang kontak mata, melakukan gerakan berulang-ulang, dan tidak menyukai perubahan rutinitas. Anak-anak ini mengalami kesulitan

beradaptasi dengan situasi dan lingkungan baru. Hal ini bahkan mungkin berlangsung seumur hidup. Kondisi ASD memerlukan penanganan berbeda. Anak autis juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Karakteristik ASD ini dapat menimbulkan pertengkaran orang tua dan masalah keuangan (Valentina, Sani, dan Anggreany, 2017).

Qolina, Hamid, dan Wardani (2017) menjelaskan kehadiran anak ASD dalam keluarga melalui dinamika fase penerimaan. Reaksi orang tua digambarkan dengan syok, sedih, marah, bersalah, kecewa, depresi, bahkan penolakan hingga mencapai tahap menerima keadaan anaknya. Orang tua yang depresi mempengaruhi peran dan fungsi keluarga. Hal ini akan semakin sulit mengingat stigma negatif seputar kehadiran anak ASD. Bekerja dengan anak-anak penderita ASD memerlukan dukungan internal (keluarga) dan eksternal (lingkungan). Setiap anggota keluarga memerlukan dukungan untuk mengoptimalkan potensinya agar peran dan fungsinya dapat terlaksana. Meskipun beberapa orang tua dapat menangani dinamika dalam membesarkan anak penderita ASD, ada pula yang tidak. resiliensi kemudian menjadi salah satu keterampilan penting bagi orang tua yang memiliki anak ASD. resiliensi dapat memberdayakan orang tua yang memiliki anak ASD di tengah tantangan yang muncul mengingat ASD merupakan disabilitas perkembangan seumur hidup (Valentina, Sani, dan Anggreany, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi berperan sebesar 22,6% terhadap fungsi keluarga.

SIMPULAN

Penelitian telah menunjukkan bahwa resiliensi mempengaruhi fungsi keluarga dalam keluarga dengan ASD. Sumbangan pengaruhnya sebesar 22,6% artinya resiliensi merupakan salah satu keterampilan penting yang dimiliki setiap orang tua yang memiliki anak penderita ASD. Perlu untuk dikaji lebih lanjut tujuh dimensi fungsi keluarga. Dalam penelitian ini, resiliensi partisipan tinggi, namun fungsi keluarga ditemukan tidak sehat. Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi fungsi keluarga. Jika hal ini bisa diketahui, maka orang tua anak ASD akan bisa mendapatkan edukasi berdasarkan data yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa dan Gunarsa. (1993). Psikologi untuk keluarga. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, B.E. (1991). Perkembangan anak: Jilid 1. Alih Bahasa: dr. Med meitasari Tj andrasa. Jakarta: Erlangga.
- Santro, W.J. (1995). Perkembangan masa hidup: Jilid 1. Alih Bahasa: Achmad Chusairi, S. Psi dan Drs. Juda Damanik, M.S.W. Jakarta: Erlangga.
- Monika. (2002). Studi eksplorasi mengenai penerimaan ayah terhadap anak autis. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata (tidak diterbitkan).
- Ariesta, W.P dan Nurdibyanandaru, D. Hubungan antara family functioning terhadap stres pengasuhan ibu yang memiliki anak dengan autisme. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Universitas Airlangga. Tahun 2019, Vol.8, pp 43-57.
- Peer, J.W and Hillman, S.B. Stress and resilience for parents of children with intellectual and developmental disabilities: a review of key factors and recommendations for practitioners. Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities. June 2014. Vol. 11, No. 2, pp 92-98.
- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition. Arlington: VA: Author.
- Evandio, A. (2021). Ancaman mutasi covid 19 varian delta hingga omicron. Retrieved December 26, 2021 from <https://kabar24.bisnis.com/read/20211228/15/1482657/kaleidoskop-2021-ancaman-mutasi-covid-19-varian-delta-hingga-omicron>.
- Wagnild and Young. Development and psychometric evaluation of the resilience scale. Journal of Nursing and Measurement, Vol.1, No.2, 1993.
- Bastian, S.D. (2012). Hubungan antara resiliensi dan coping pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Skripsi Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Sayekti, M, Siwi, A.S, Yudono, D.T. (2021). Hubungan fungsi afektif keluarga dengan resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di rst wijayakusuma. Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM), Purwokerto, Indonesia, 6 Oktober 2021.
- Mardiani, F. A. (2012). Hubungan antara keberfungsian keluarga dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak autistic spectrum disorder. Skripsi, Depok: Universitas Indonesia.
- Mega, Y. Hubungan antara keberfungsian keluarga dan parenting self-efficacy pada ibu bekerja. Skripsi Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Valentia, S., Sani, R., & Anggreany, Y. (2017). Hubungan antara resiliensi dan penerimaan orang tua pada ibu dari anak yang terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD). Jurnal Psikologi Ulayat, 4(1), 43-57.
- Qolina, E., Hamid, A. Y. S., & Wardani, I. Y. (2017). Pengaruh Psikoedukasi Keluarga Terhadap Ansietas Dan Depresi Keluarga Yang Mempunyai Anak Dengan Autis Di Sekolah Khusus Autis Harapan Utama Ananda Depok. Jurnal Jkft, 2(2), 90-97.